

**PEMBELAJARAN QUR'AN METODE USMANI SEBAGAI MUATAN
LOKALDI MA TERPADU HUDATUL MUNA 2 JENES PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

MOH QHOLIQ NURAINI
NIM: 210310196

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

JULI 2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, karena itu sekolah harus mampu mengupayakan karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah itu berada. Untuk merealisasikan usaha ini, sekolah harus mampu menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan di daerahnya, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya maupun menjadi kebutuhan daerah.

Berdasarkan kenyataan ini, diperlukan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi daerah, minat dan kebutuhan peserta didik serta kebutuhan daerah. Hal ini berarti sekolah harus mengembangkan program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan daerah atau muatan lokal. Dengan demikian, anak didik diharapkan memiliki perasaan cinta terhadap lingkungan, suatu pemahaman dan penanaman modal akan keterampilan dasar yang selanjutnya akan dikembangkan secara lebih jauh lagi.¹

Penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat tersebut disebut Kurikulum Muatan Lokal. Kurikulum muatan lokal keberadaannya di Indonesia telah dikuatkan dengan SK Mendikbud dengan No. 0412/U/1987.

¹Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 203.

Sedang pelaksanaannya telah dijabarkan dalam keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dengan No. 173/C/Kep/M/1987 tertanggal 7 Oktober 1987. Menurut surat keputusan tersebut, yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal merupakan program pendidikan yang isi dan media penyimpanannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.²

Berdasarkan hasil peninjauan awal di lapangan, dari pihak sekolah MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo telah ditemukan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas untuk anak didiknya terutama di bidang agama, yaitu dengan sebuah gagasan untuk mewujudkan pribadi siswa yang berilmu dan bertaqwa, terutama dalam melafadzkan al-Qur'an yang mana nantinya akan sangat berguna di masyarakat, langkah kongkrit adalah dengan memberikan dan memaksimalkan pelajaran agama seperti bahasa Arab, Aqidah akhlaq dan lainnya, tapi juga menambahkan program tartil al-Qur'an di seluruh kelas dengan harapan dapat memaksimalkan keberhasilan siswa.³

Dari hasil pengamatan tersebut juga diperjelas dengan pernyataan dari kepala sekolah MA Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo bahwa dalam beberapa muatan lokal yang ada di sekolah tersebut yaitu Tarbiyah dan Bahasa Arab juga dimasukkan program tartil Al-Qur'an dengan Metode Usmani.

Metode Usmani ini sebenarnya adalah metode ulama salaf yang telah lama hilang dikarenakan percobaan metode-metode baru yang belum ada, yang mungkin bisa lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca al-Qur'an.

²Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 100-101.

³Hasil wawancara dengan kepala Madrasah MA Hudatul Muna 2 pada tanggal 15 Mei 2016, pukul 10.00 WIB.

Namun kenyataan sebaliknya, banyak bacaan-bacaan Al-Qur'an yang menyalahi dan keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwid. Terbitnya Metode Usmani seakan-akan melanjutkan impian ulama' salaf, kebenaran yang hilang kini kembali lagi. Semoga Metode Usmani ini bisa menjadi generasi Ulama' salaf, khususnya dalam bidang Al-Qur'an.⁴

Metode ini menggabungkan antara tiga metode, yaitu metode riwayat, metode belajar membaca Al-Qur'an, dan metode diroyah, dan disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah untuk digunakan belajar membaca Al-Qur'an bagi semua kalangan.⁵ Dalam Metode Usmani menggunakan riwayat hafs. Hafs mengambil riwayat bacaan Al-Qur'an dengan teliti dan mahir dari seorang guru besar Al-Qur'an yang sanadnya riwayatnya sambung kepada Rasulullah Saw. Qiraat Imam A'sim riwayat Hafs adalah yang populer dikalangan umat Islam terutama di Indonesia. Hal ini kemungkinan karena qiraat inilah yang sesuai antara tulisan dengan bacaan dan memiliki dialek yang mudah diucapkan menurut lidah bangsa Indonesia.

Berbeda dengan qiraat lainnya dimana antara tulisan dengan bacaan banyak berbeda disamping dialeknnya cukup sulit untuk diucapkan. Untuk dapat membaca qiraat lain seseorang harus mempelajari ilmunya secara khusus. Dilain pihak qiraat hafs dapat dibaca menurut standar umum dari ilmu tajwidnya apabila ilmu tajwid telah dikuasai maka bacaan dapat diterapkan pada semua ayat.⁶

⁴Saiful Bahri, Buku Panduan PGPQ (Blitar: Pon. Pes.Nurul Iman, 2010), iii.

⁵Abu Najibullah Saiful Bahri, Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an "Usmani" (Blitar: 2001), 6.

⁶A. Nawawi Ali, Pedoman Membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid) (Jakarta: PT. Mutiara SumberWidya, 2002), 202.

Namun bila kita lihat realitas sekarang, masih banyak sekali masyarakat kita yang belum mengenal tentang huruf Arab (huruf hijaiyah). Walaupun mempunyai kemampuan dalam membaca, masih banyak masyarakat yang kemampuannya minim dalam membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid secara benar. Permasalahan tersebut bukan hanya menimpa para siswa pelajar tetapi dari berbagai kalangan. Dari mulai anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Hal tersebut sangat berlawanan dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an.⁷

Tidak sedikit pula orang yang ingin belajar tapi dengan menggunakan huruf abjad, selagi mereka belum mengenal huruf hijaiyah dan cara tepat dalam mempelajarinya, sedangkan bacaan yang benar tidaklah cukup hanya mengucapkan sesuai abjad, tapi haruslah memenuhi kefasihan dan kaidah-kaidah dalam tajwid. Dalam hal ini banyak orang yang masih belum bisa membaca dan melafalkan Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan bacaan yang fasih dan tartil dalam bacaan.

Dari latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **“Pembelajaran Qur'an Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai pelaksanaan Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo meliputi apa yang melatarbelakangi pelaksanaan Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo, bagaimana pelaksanaan pembelajaran

⁷ Hasil wawancara dengan ustadzah Zahrotun Nisa selaku pengajar Metode Usmani pada tanggal 15 Mei 2016, pukul 10.30 WIB.

Qur'an Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo dan apa dampak pembelajaran Qur'an Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan Pembelajaran Qur'an Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Qur'an Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo ?
3. Bagaimana dampak Pembelajaran Qur'an Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan latar belakang pelaksanaan Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan dampak dari pelaksanaan Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang Agama.
 - b. Kemungkinan untuk dijadikan penelitian ulang dan dikembangkan oleh pihak yang berkepentingan.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum muatan lokal Metode Usmani di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.
 - b. Sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis dan sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan di bidang agama Islam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, (prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati). Adapun menurut Kirk dan Miller adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.⁸

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yaitu sebuah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai beberapa aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau

⁸ Lexy Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : PT Remaja Rosda Karya,2002),3.

situasi sosial.⁹ Jadi penelitian sering menggunakan metode : wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, hasil survei, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹⁰

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci partisipan penuh yang akan langsung terjun ke lokasi, yaitu MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo. Kehadiran penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi ini karena MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo telah melaksanakan kurikulum muatan lokal yang materinya banyak melestarikan hal-hal yang mampu mengembangkan karakteristik atau kekhasan dari sebuah sekolah, yaitu tentang keagamaan yang diwujudkan dengan pelaksanaan program tartil Al-Qur'an dengan Metode Usmani.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dari kepala

⁹Ibid., 201.

¹⁰Ibid., 117.

sekolah, wakil kepala kurikulum dan guru pelajaran Al-Qur'an dan tindakan guru yang mengajar Al-Qur'an sebagai sumber dan data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik adalah sumber data tambahan. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi dan dokumentasi.¹¹

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Person (orang) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban tertulis melalui tulisan, wawancara, atau tindakan melalui pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah kepala Madrasah Aliyah Hudatul Muna 2, guru pengajar Metode Usmani di Madrasah Aliyah Hudatul Muna 2, dan siswa Madrasah Aliyah Hudatul Muna 2.
- b. Place (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan diam dan bergerak. Adapun sumber data yaitu MA Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.
- c. Sumber data tambahan meliputi data tertulis yaitu paper atau dokumentasi dan foto yang berkaitan dengan gambaran umum tentang Madrasah Aliyah Hudatul Muna 2 dan pelaksanaan Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.

5. Prosedur Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan

¹¹S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158.

tertentu.¹² Dalam pelaksanaan penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dengan jalan memberi pertanyaan langsung tentang permasalahan yang jelas terhadap narasumber, dalam hal ini yang bertindak sebagai narasumber adalah :

- 1) Guru Al-Qur'an, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan program tartil Al-Qur'an dan proses pembelajarannya.
- 2) Kepala Madrasah, untuk mendapat informasi data umum tentang Madrasah.
- 3) Siswa, Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pembelajaran Qur'an metode usmani di MA Hudatul Muna 2.

b. Teknik Observasi

Nasution mengatakan bahwa observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹³ Dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan lalu disertai dengan catatan sistematis terhadap fenomena yang terjadi.

Melalui teknik ini, peneliti dapat mengamati langsung fenomena yang terjadi pada lembaga sekolah di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo yaitu ditemukannya program tartil Al-Qur'an yang sebelumnya sebagai ekstrakurikuler kini dijadikan muatan lokal. Proses pelaksanaan program tartil sebagai muatan lokal serta komponen yang digunakan guru Al-Qur'an dalam pembelajarannya.

¹² Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), 201.

¹³ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 73.

c. Teknik Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data ini adalah melalui dokumen-dokumen seperti otobiografi, memori, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel, majalah, brosur, buletin dan lain sebagainya¹⁴.

Sedangkan dalam penelitian ini, dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh beberapa data yaitu :

- 1) Sejarah berdirinya MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.
- 2) Letak geografis MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.
- 3) Visi dan misi MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.
- 4) Struktur organisasi MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.
- 5) Keadaan guru dan murid MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.
- 6) Kurikulum MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.
- 7) Sarana dan prasarana MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.

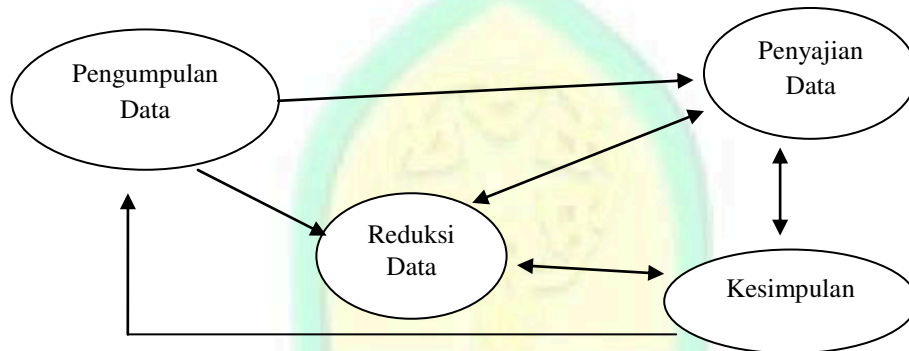
6. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam beberapa kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun pola dan menentukan mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.

¹⁴Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian, 180.

Dalam kasus ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, maka dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperlukan telah terpenuhi. Kemudian diproses dengan menggunakan model milik Milles dan Huberman, yaitu :reduction, display dan conclusion.¹⁵

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Langkah-langkah Analisis Data

Keterangan :

- a. Reduksi data yaitu proses pemilihan merangkum hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.
- b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

¹⁵ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, 91.

c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁶

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validasi) dan keandalan (reliabilitas).¹⁷ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan di antaranya dengan teknik : (a) pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara: (1) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara kesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan paradigma belajar dan mengajar, (2) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁸ Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan

¹⁶Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi STAIN Ponorogo, Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo (Ponorogo: P2MP, 2010), 40-42.

¹⁷Lexy Moleong, Penelitian Kualitatif, 175.

¹⁸Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi STAIN Ponorogo, Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo, 42.

alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data dengan hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian, peneliti melalui tahap :

- a. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan laporan. Pada tahap ini peneliti menuangkan hasil penelitian ke dalam suatu bentuk laporan penelitian yang sistematis sehingga dapat difahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksud untuk memudahkan pembaca untuk menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I :Merupakan pendahuluan. Yang berfungsi sebagai kerangka dasar yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II :Merupakan kajian teori terdiri dari pengertian metode pembelajaran Al-Qur'an, pengertian pembelajaran Metode Usmani, pengertian kurikulum, macam-macam kurikulum, pengertian kurikulum muatan lokal.

Bab III :Temuan penelitian. Tentang hasil temuan di lapangan yang terdiri atas data umum dan data khusus. Data umum meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah singkat MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo, visi misi dan tujuan, keadaan struktur personalia, keorganisasian, keadaan struktur siswa di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo. Sedangkan data khusus merupakan deskripsi data tentang latar belakang pelaksanaan, pelaksanaan, serta menjelaskan dampak dari pelaksanaan Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.

Bab IV : Pembahasan yang berisi analisis data tentang latar belakang penggunaan Metode Usmani, pelaksanaan tartil Al-Qur'an dengan Metode Usmani, dampak dari pelaksanaan tartil Al-Qur'an dengan Metode Usmani sebagai muatan lokal.

Bab V: Bab terakhir yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAHAH PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Metode Usmani

a. Pengertian Metode Usmani

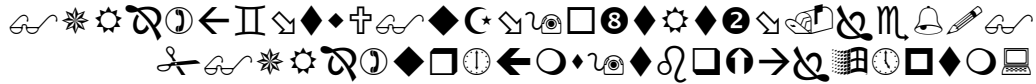
Metode Usmani merupakan metode cara baca Al-Qur'an yang disusun oleh kyai Saiful Bahri. Metode Usmani adalah metode yang menggabungkan antara tiga metode yaitu metode riwayat, metode praktis dan metode diroyah serta disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah untuk digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an bagi semua kalangan.

Metode Usmani sebenarnya metode ulama' salaf yang telah lama hilang dikarenakan percobaan metode-metode baru yang belum ada yang mungkin bisa lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Namun kenyataannya sebaliknya, banyak bacaan-bacaan Al-Qur'an yang menyalahi dan keluar dari kaidah-kaidah ilmu tajwid. Dengan terbitnya Metode Usmani seakan-akan melanjutkan impian ulama salaf.

Sebagai sebuah media pembelajaran Al-Qur'an, Metode Usmani mempunyai karakteristik dan spesifikasi tertentu yang membedakan dengan metode lain berupa latarbelakang, visi dan misi, filosofi, motto, sistem atau aturan pembelajaran, prinsip, tahapan, teknik dan strategi mengajar serta evaluasi.

b. Latar Belakang Metode Usmani

Al-Qur'an al-karim sebagai kitab suci akan senantiasa terjaga dan terpelihara dari segala macam bentuk kekeliruan dan perubahan, baik dari aspek bacaan maupun tulisan (rasm)nya, demikian yang telah dijanjikan oleh Allah Swt dalam firman-Nya:¹⁹



Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S Al-Hijr : 9)

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selama-lamanya.²⁰

Sejarah Al-Qur'andemikian jelas dan terbuka. Sejak masa turunnya, Rasulullah sangat berhati-hati dalam proses pengumpulan dan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membuat larangan yang sangat ketat, baik penulis wahyu, sahabat, maupun kaum muslimin pada umumnya, untuk tidak menulis kecuali ayat Al-Qur'an. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis atau keterangan lainnya dari Nabi Muhammad Saw.

Dalam penulisan dan pengumpulan ayat Al-Qur'an yang turun tersebut, Rasulullah Saw sendiri menyiapkan tempat, letak, muatan dan susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an. Sehingga ketika Rasulullah masih hidup Al-Qur'an telah terkumpul dengan lengkap dan sempurna meskipun masih tertulis di daun, kayu dan benda-benda lain

¹⁹Saiful Bahri, Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar *Al-Qur'an (PGPQ)* (Blitar: LPQ PP Nurul Iman, 2010), 1.

²⁰Ahmad Hatta, *Tafsir al-Qur'an Per Kata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 262.

yang dapat digunakan untuk ditulisi seperti kulit binatang, pelepah kurma, batu yang tipis, dan sebagainya.

Al- Qur'an baru terkumpul dan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran dan diikat (dijilid) dengan susunan ayat dan surah sebagaimana yang telah ditetapkan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw pada masa khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq atas usulan sahabat Umar bin Khattab dan kerja keras sahabat Zaid bin Tsabit yang didukung sepenuhnya oleh semua komponen pada waktu itu.

Setelah khalifah Abu Bakar wafat, mushaf Al-Qur'an tersebut kemudian diserahkan kepada khalifah 'Umar bin Khattab dan setelah beliau wafat kemudian disimpan oleh sayyidah Hafsoh istri Rasulullah Saw.

Dari mushaf Al-Qur'an yang disimpan oleh Sayyidah Hafsoh inilah atas usulan sahabat Huzaifah, khalifah 'Usman bin 'Affan menggandakannya menjadi enam buah (eksemplar). Masing-masing dikirim ke kota Basrah, Kuffah, Syam, Makkah, Madinah, dan satu disimpan sendiri oleh khalifah 'Usman yang kemudian dikenal dengan "Mushaf al-Imam" atau "Mushaf 'Usmani".

Kegiatan pengumpulan dan penggandaan Al-Qur'an tersebut mempunyai hikmah yang amat berharga antara lain:

- 1) Menyatukan kitab suci kaum muslimin pada satu mushaf Al-Qur'an yang baku, seragam ejaan dan tulisannya.
- 2) Menyatukan bacaan Al-Qur'an.

- 3) Menyatukan tertib urutan dan susunan surah-surah sesuai dengan tertib dan urutan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw secara tauqifi.

Oleh karena itu, keberadaan Al-Qur'an dengan menggunakan rasm 'Usmani merupakan hasil ijma' dari para sahabat yang harus kita perhatikan dan ikuti bersama. Imam Ahmad Ibnu Hambal berpendapat bahwa menyalahi tulisan yang terdapat dalam *mushaf 'Usmani* apapun bentuknya, hukumnya haram. Demikian juga sesuai dengan ijma' para imam empat dan imam Qurra' bahwa mengikuti tulisan yang terdapat dalam *mushaf 'Usmani* adalah wajib hukumnya.

Inilah diantara yang melatarbelakangi munculnya pembelajaran Al-Qur'an Metode 'Usmani yaitu sebagai upaya untuk ikut serta menjaga dan memelihara keaslian, kesucian dan kehormatan Al-Qur'an baik dari aspek bacaan maupun tulisan (rasm) nya, disamping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur'an rasm 'Usmani.²¹

c. Visi Metode 'Usmani

“Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw”

d. Misi Metode 'Usmani

- 1) Menyebarluaskan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar sesuai dengan qira'ah Imam 'Asim, riwayat Imam Hafs dan tariqah Imam Syatibi.

²¹ Pongpes Nurul Iman, Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ), 1-3

- 2) Menyebarluaskan Al-Qur'an dengan *rasm 'Usmani*.
- 3) Mengingatkan kepada guru-guru pengajar Al-Qur'an agar hati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.
- 4) Membudayakan selalu tadarus Al-Qur'an dan mushafahah Al-Qur'an sampai khatam.
- 5) Meningkatkan kualitas ilmu baca Al-Qur'an.

e. Target Pembelajaran Metode 'Usmani

Target yang diharapkan dari Metode 'Usmani secara umum adalah murid (peserta didik) mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

f. Sistem dan Prinsip Dasar Pembelajaran Metode 'Usmani

1) Sistem Pembelajaran Metode 'Usmani

- a) Membaca langsung huruf hidup tanpa dieja
- b) Langsung mempraktekkan bacaan tajwid
- c) Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang umum menuju yang khusus
- d) Menerapkan sistem pembelajaran modul. Yaitu satu paket belajar mengajar berkenaan dengan satu unit materi pembelajaran. Ciri-ciri modul antara lain :
 - (1) Unit pembelajaran terkecil dan lengkap.
 - (2) Memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan ditulis secara sistematis.
 - (3) Memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas.

- (4) Dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan murid dapat belajar secara aktif dan mandiri seoptimal mungkin.
- (5) Dirancang sedemikian rupa sehingga murid dapat belajar sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing.
- (6) Dirancang berdasarkan belajar tuntas. Murid yang belum menguasai unit materi pembelajaran tidak boleh beralih kepada unit pelajaran berikutnya.

e) Menekankan pada banyak latihan membaca (sistem drill)

Membaca Al-Qur'an adalah sebuah ketrampilan. Untuk itu, semakin banyak latihan murid akan semakin terampil dan fasih dalam membaca

f) Belajar sesuai dengan kemampuan dan kesiapan murid

Ada perbedaan individual dan kesanggupan belajar. Setiap individu mempunyai potensial (seperti bakat dan kecerdasan) yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Apa yang dapat dipelajari oleh seseorang secara cepat, mungkin tidak dilakukan oleh orang lain dengan cara yang sama. Oleh karena itu, mereka harus diberlakukan sesuai dengan kesiapan dan kemampuan masing-masing.

g) Evaluasi dilakukan setiap hari (pertemuan)

Karena menitik beratkan pada masalah keterampilan membaca dan tuntas belajar maka evaluasi harus dilakukan setiap murid selesai mempelajari satu halaman atau setiap akhir unit pelajaran.

h) Belajar mengajar secara talaqqi dan musyafahah

Agar dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw maka dalam proses belajar mengajar harus secara talaqqi dan musyafahah.²²

i) Guru harus ditashih dahulu bacaannya

Guru pengajar Al-Qur'an yang akan menggunakan Metode 'Usmani harus ditashih terlebih dahulu bacaannya oleh kyai Saiful Bahri atau ahli Qur'an yang ditunjuk oleh beliau.²³

2) Prinsip Dasar Pembelajaran Metode 'Usmani

a) Prinsip Dasar bagi Guru Pengajar

(1) Dak-Tun (Tidak Boleh Menuntun)

Dalam mengajar Metode 'Usmani, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya sebagai pembimbing yakni:

- (a) Memberi contoh bacaan yang benar
- (b) Menerangkan pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan tersebut)
- (c) Menyuruh murid membaca sesuai contoh
- (d) Menegur bacaan yang salah
- (e) Menunjukkan kesalahan bacaan tersebut
- (f) Mengingatkan murid atas pelajaran atau bacaan yang salah

²²Talaqqi adalah belajar secara langsung dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw. Musyafahah adalah proses belajar mengajar dengan cara berhadap hadapan antara guru dan murid, murid melihat secara langsung contoh bacaan dari seorang guru dan guru melihat bacaan murid apakah sudah benar atau belum. Lihat di Ponpes Nurul Iman, Buku Pedoman Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ), 7.

²³Ibid., 5-7.

(g) Memberitahukan bagaimana seharusnya bacaan yang benar tersebut

(2) Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada dan Tegas)

Dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'ansangatlah dibutuhkan ketelitian dan kewaspadaan seorang guru. Sebab akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca Al-Qur'an.

(a) Teliti, maksudnya seorang guru Al-Qur'an haruslah meneliti bacaannya apakah sudah benar atau belum yakni melalui tashih. Seorang guru Al-Qur'an haruslah selalu teliti dalam memberikan contoh bacaan Al-Qur'an jangan sampai keliru.

(b) Waspada, maksudnya seorang guru harus selalu teliti dan waspada dalam menyimak bacaan Al-Qur'an murid-muridnya.

(c) Tegas, maksudnya seorang guru harus tegas dalam menentukan penilaian (evaluasi) bacaan murid, tidak boleh segan dan ragu.²⁴

3) Tahap mengajar metode usmani

a. Tahap mengajar secara umum

(1) Tahap sosialisasi

(a) Penyesuaian dengan kesiapan dan kemampuan murid

(b)Usahakan agar murid tenang, senang, dan bahagia dalambelajar.

²⁴Ibid., 8-9.

- (2) Kegiatan terpusat
 - (a) Penjelasan dan contoh dari guru, murid menyimak dan menirukan contoh dari guru.
 - (b) Murid aktif memperhatikan dan mengikuti petunjuk dari guru.
- (3) Kegiatan terpimpin
 - (a) Guru member komando dengan aba-aba atau yang lain ketika murid membaca secara klasikal atau individual.
 - (b) Secara mandiri murid aktif membaca dan menyimak sedangkan guru hanya membimbing dan mengarahkan.
- (4) Kegiatan klasikal
 - (a) Secara klasikal murid membaca bersama-sama.
 - (b) Sekelompok murid membaca sedangkan kelompok yang lain menyimak.
- (5) Kegiatan individual
 - (a) Secara bergiliran satu persatu murid membaca (individual).
 - (b) Secara bergiliran satu persatu murid membaca beberapa bari sedangkan yang lain menyimak (untuk strategi KBS)
 - (c) Sebagai evaluasi atas kemampuan masing-masing murid.²⁵

b. Tahapan mengajar secara khusus

- (1) Pembukaan
 - (a) Salam

²⁵Ponpes Nurul Iman, Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-*Qur'an* (PGPQ) (Blitar: LPQ PP Nurul Iman, 2010), 10

- (b) Hadroh fatihah
- (c) Doa awal pelajaran
- (2) Appresiasi
 - (a) Usahakan agar murid tenang, senang, dan bahagia dalam belajar.
 - (b) Mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.
- (3) Penanaman konsep
 - (a) Menerangkan atau menjelaskan mengenai materi pelajaran baru dan memberi contoh.
 - (b) Mengusahakan murid memahami materi pelajaran.
- (4) Pemahaman
 - (a) Latihan secara bersama-sama atau berkelompok
- (5) Ketrampilan
 - (a) Latihan secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam membaca.
- (6) Penutup
 - (a) Pesan moral pada murid
 - (b) Do'a penutup
 - (c) salam²⁶

2. Kurikulum Muatan Lokal

1) Pengertian Kurikulum

²⁶Ponpes Nurul Iman, Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-*Qur'an* (PGPQ) (Blitar: LPQ PP Nurul Iman, 2010), 11

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu hingga dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin (Yunani). Yakni “*curure*” yang berubah menjadi kata benda “*curiculum*”. Kurikulum jamaknya “*curiculae*”, artinya jarak yang ditempuh oleh pelari.²⁷

Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan sebuah gelar atau ijazah.²⁸ Dengan kata lain kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu pelajaran dan ditandai oleh perolehan ijazah tertentu.²⁹

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik, dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai tentu akan sangat berpulang pada kurikulum.³⁰

2) Komponen Kurikulum

Apabila kurikulum diuraikan secara struktural, maka akan dapat paling tidak empat komponen utama. Yakni, tujuan, isi/bahan, strategi pelaksanaan, dan komponen evaluasi. Keempat komponen tersebut saling

²⁷Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 16.

²⁸ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 123.

²⁹ Muhammad Joko Susilo, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 77.

³⁰ Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 5

berkaitan satu sama lain sehingga mencerminkan satu kesatuan utuh sebagai program pendidikan.³¹

1) Komponen Tujuan

Pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan.³² Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan umum dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila.

Tujuan umum pendidikan nasional masih bersifat umum dan abstrak serta memerlukan jangka panjang dalam pelaksanaannya. Untuk tujuan umum perlu dijabarkan dalam tujuan kurikulum yang terdiri dari:

- a) Tujuan institutional, yaitu tujuan yang harus dicapai suatu lembaga pendidikan, artinya apa yang seharusnya dimiliki siswa setelah tamat dari lembaga pendidikan tersebut.³³
- b) Tujuan kurikuler, dijabarkan dari tujuan kelembagaan pendidikan, sehingga sifatnya lebih khusus dibanding dengan tujuan institutional. Tujuan kurikuler adalah tujuan-tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencerminkan hakikat keilmuan yang ada di dalamnya.
- c) Tujuan instruksional, yaitu bersumber dan dijabarkan dari tujuan kurikuler. Tujuan ini adalah tujuan yang paling langsung

³¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung : Sinar Baru, 1991), 21.

³² Syafruddin Nurudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 50.

³³ *Ibid.*, 51-52.

dihadapkan kepada anak didik sebab harus dicapai setelah anak didik menempuh proses belajar mengajar.³⁴

2) Komponen Isi atau Bahan Kurikulum

Isi atau bahan kurikulum meliputi pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahan kurikulum (curriculum materials), menurut Gall adalah: curriculum materials are physical, representational in nature, used to facilitate the learning process. Bahan kurikulum yang dimaksud adalah suatu yang mempunyai bukti fisik, sifat yang mewakili dan dipergunakan untuk mempermudah proses belajar.³⁵

Ada beberapa alasan mengapa perlu dilakukan pilihan dalam menetapkan isi kurikulum. Alasan-alasan tersebut adalah:

- a) Tugas dan tanggung jawab sekolah dalam mencerdaskan anak didik sangat terbatas, baik dari waktu maupun sumber yang tersedia.
- b) Tuntutan kebutuhan masyarakat senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Ada beberapa jenjang dan tingkat pendidikan sesuai dengan tujuan hakikat perkembangan anak, menyebabkan pentingnya memilih isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dari setiap jenjang dan tingkat pendidikan.
- c) Pendidikan formal disekolah merupakan sub sistem dari pendidikan sepanjang hayat. Artinya pendidikan sekolah dan pendidikan di masyarakat tidak terpisah dari satu sama lainnya.³⁶

³⁴Nana Sudjana, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, 24-24.

³⁵Hamid Syarif, Pengembangan Kurikulum(Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 103.

³⁶Nana Sudjana, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah.28-29.

Dengan demikian untuk menyusun isi kurikulum harus disesuaikan dengan jenjang dan tingkat pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi serta kondisi (psikologis) peserta didik.

Ada beberapa kriteria yang dapat dipertimbangkan dalam pemilihan bahan kurikulum diantaranya bahan kurikulum harus sesuai, tepat, dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan siswa. Bahan kurikulum harus mencerminkan sosial dan kultural, artinya sesuai dengan hidup nyata dan kebudayaan yang ada pada masyarakat. Bahan kurikulum harus dapat mencapai tujuan yang didalamnya mengandung aspek intelektual, sosial dan moral keagamaan. Bahan kurikulum harus disusun dalam bentuk program pendidikan, yang terdiri dari pengetahuan ilmiah dalam bentuk organisasi mata pelajaran/bidang studi, semua kegiatan dan pengalaman yang diberikan kepada siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Mata pelajaran, sebagai salah satu isi kurikulum, merupakan kegiatan manusia yang menghasilkan aspek kebudayaan secara umum seperti: pengetahuan, kebudayaan, sistem nilai, dan keterampilan.³⁷

Berdasarkan struktur dan materi pelajaran yang diajarkan, kurikulum dapat dibedakan menjadi:

- a) Kurikulum terpisah-pisah (separated curriculum), kurikulum yang mata pelajarannya dirancang untuk diberikan secara terpisah-pisah.

³⁷ Hamid Syarif, Pengembangan Kurikulum, 105.

Misalnya, mata pelajaran Sejarah diberikan terpisah dengan mata pelajaran Geografi, dan seterusnya.

- b) Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu. Misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi dari beberapa mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan pembelajaran tematik yang diberikan di kelas rendah Sekolah Dasar. Mata pelajaran matematika, sains, Bahasa Indonesia, dan beberapa mata pelajaran lain diberikan dalam satu tema tertentu.
- c) Kurikulum terkorelasi (*corelated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya dirancang dan disajikan secara terkorelasi dengan bahan ajar yang lain.³⁸

3. Strategi Pelaksanaan Kurikulum

Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan kurikulum, antara lain:

- a) Tingkat dan jenjang pendidikan; dewasa ini kita lebih mengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan tingkat menengah (SLTP/SLTA) dan perguruan tinggi. Dengan adanya jenjang/tingkat pendidikan tersebut berarti pula terdapat perbedaan dalam hal instutional, perbedaan strategi pelaksanaan kurikulum, perbedaan sarana kurikulum, sistem evaluasi dan sebagainya.
- b) Proses belajar mengajar; proses belajar mengajar adalah kegiatan guru sebagai penyampai pesan atau materi pelajaran, dan siswa

³⁸Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. 141-146.

sebagai penerima pelajaran. Dalam proses belajar mengajar tersebut kedua-duanya dituntut aktif sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang harmonis demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Beberapa komponen yang terdapat dalam proses belajar mengajar, antara lain:

- a) Materi pelajaran
- b) Metode mengajar
- c) Peralatan dan media
- d) Evaluasi

Kesemua komponen tersebut merupakan sistem dalam proses belajar mengajar, disamping guru sebagai sumber dan siswa sebagai penerima pesan.³⁹

Dengan menggunakan strategi yang tepat dan memahami perannya, guru akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga pengalaman siswa menjadi bermakna. Dengan demikian, tujuan akhir proses pembelajaran yaitu adanya perubahan tingkah laku dapat tercapai.

4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktifitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.⁴⁰

³⁹Syafruddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, 55-56.

⁴⁰Nana Sudjana, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, 49.

Bilamana kurikulum dipandang sebagai sebuah sistem maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Masukan (input)
- b) Proses pelaksanaan program
- c) Hasil (out put) program
- d) Balikan yang merupakan dampak program tersebut⁴¹

Dengan demikian, evaluasi ini ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan belajar mengajar secara keseluruhan.

c. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.

Isi dalam pengertian di atas adalah bagian dalam pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan media penyampaian merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian muatan lokal.⁴²

Adapun lingkungan alam adalah lingkungan yang ada disekitar kehidupan kita atau dengan kata lain lingkungan alamiah adalah lingkungan hidup dan tidak makhluk hidup tinggal dimana terdapat

⁴¹Ibid., 58.

⁴²Syafuruddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, 50.

ekosistem. Selanjutnya Dakir mengemukakan lingkungan alam terdiri dari:⁴³

- 1) Lingkungan fisik alami, misalnya: daerah rural, urban, semi rural dan semi urban.
- 2) Lingkungan fisik buatan, misalnya: lingkungan dekat pabrik, pariwisata, jalan besar, pelabuhan, sebagainya.⁴⁴

Sedangkan lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang mencakup hubungan timbal balik (interaksi) antara manusia atau dengan yang lainnya sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

Dalam lingkungan masyarakat ini menurut Sigit terdapat dalam tujuh lapangan hidup, yaitu:⁴⁵

- 1) Masyarakat yang berlapangan dalam bidang Ekonomi.
- 2) Masyarakat yang berlapangan dalam bidang Politik.
- 3) Masyarakat yang berlapangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan.
- 4) Masyarakat yang berlapangan dalam bidang Keagamaan.
- 5) Masyarakat yang berlapangan dalam bidang Olahraga.
- 6) Masyarakat yang berlapangan dalam bidang kekeluargaan.⁴⁶

Sedangkan lingkungan budaya adalah daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang berbentuk bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat dan lainnya menunjukkan ciri khas tradisional daerah.⁴⁷

Pendapat antara lingkungan alam, sosial dan budaya membentuk suatu kehidupan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang disebut pola

⁴³Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, 260.

⁴⁴Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 102.

⁴⁵Syafruddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, 60.

⁴⁶Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, 102-103.

⁴⁷Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, 261.

kehidupan. Dengan demikian pengembangan muatan lokal yang berorientasi pada pola kehidupan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan wawasan lingkungan alam, sosial dan lingkungan budaya.

d. Tujuan Muatan Lokal

Tujuan muatan lokal secara umum adalah untuk mempersiapkan siswa agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan sekitar serta perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan daerah setempat.⁴⁸

Tujuan pendidikan muatan lokal tidak bisa lepas dari tujuan umum yang tertera dalam Garis-garis Besar Haluan Negara atau GBHN, tujuan tersebut diantaranya adalah:

- 1) Berbudi pekerti luhur: sopan santun daerah disamping sopan santun Nasional.
- 2) Berkepribadian: punya jati diri.
- 3) Mandiri: dapat mencukupi diri sendiri.
- 4) Terampil: menguasai 10 segi PKK didaerahnya.
- 5) Beretos kerja: cinta akan kerja, dapat menggunakan waktu luang untuk kegiatan berguna.
- 6) Profesional: dapat mengerjakan kerajinan khas daerah.
- 7) Cinta lingkungan.
- 8) Kreatif, inovatif untuk hidup.

⁴⁸ Ahmad dkk, Pengembangan Kurikulum (Bandung: Pustaka Seni, 1988), 149.

- 9) Mementingkan pekerjaan yang praktis.
- 10) Rasa cinta budaya daerah/tanah air.⁴⁹

Selanjutnya tujuan utama masuknya muatan lokal dalam kurikulum Nasional semata-mata untuk menyelaraskan apa yang diberikan kepada siswa dengan kebutuhan dan kondisi di daerahnya, mengoptimalkan potensi dan sumber belajar yang ada di sekitarnya bagi kepentingan peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang ada di daerahnya. Selain itu juga untuk memperkenalkan dan menanamkan kehidupan sosial budaya, serta nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pada peserta didik sedini mungkin.

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 36 ayat 3 dicantumkan bahwa, kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan RI dengan memperhatikan antara lain keragaman potensi daerah lingkungan.⁵⁰ Secara ringkas dikatakan bahwa pelaksanaan program muatan lokal bertujuan:

- 1) Tujuan langsung
 - a) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.
 - b) Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
 - c) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya.

⁴⁹Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, 103-104.

⁵⁰Syafuruddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, 61.

- d) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang ada disekitarnya.
- 2) Tujuan tak langsung
- a) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
 - b) Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - c) Murid menjadi akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.⁵¹

e. Kedudukan Muatan Lokal dalam Kurikulum

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan wajib dipelajari peserta didik daerah itu. Dengan demikian, kedudukan muatan lokal dalam kurikulum bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi mata pelajaran yang terpadu, yaitu menjadi bagian mata pelajaran yang sudah ada. Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri.

f. Fungsi Muatan Lokal dalam Kurikulum

Sebagai komponen kurikulum, muatan lokal dalam kurikulum secara keseluruhan memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi Penyesuaian

Dalam masyarakat, sekolah merupakan komponen, sebab sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu,

⁵¹Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, 262-263.

program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat.

2) Fungsi Integrasi

Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.

3) Fungsi Perbedaan

Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Pengakuan atas perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan, dan daerahnya.⁵²

g. Strategi Pelaksanaan Muatan Lokal

Strategi pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum nasional dapat dilakukan dalam beberapa cara, antara lain:

- 1) Pendekatan monolik, artinya materi muatan lokal diberikan kepada anak didik secara tersendiri, dalam arti ada alokasi waktu khusus dalam kurikulum.

⁵²Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, 264-267.

- 2) Pendekatan integratif, artinya materi muatan lokal diberikan secara bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional.
- 3) Pendekatan ekologis, artinya mempelajari bahan-bahan muatan lokal menggunakan alam dan sosial budaya.⁵³

Muatan lokal dipelajari sebagai kegiatan kurikuler maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kurikuler artinya diberikan secara integral melalui proses belajar mengajar. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler artinya diberikan di luar jam pelajaran terjadwal tetapi masih dalam tanggung jawab guru.⁵⁴

h. Evaluasi Muatan Lokal

Evaluasi pada dasarnya menetapkan baik buruk, memadai atau kurang memadai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Ada dua macam pelaksanaan evaluasi dalam muatan lokal, yaitu:

- 1) Evaluasi program muatan lokal.
- 2) Evaluasi hasil belajar muatan lokal.

Untuk evaluasi program muatan lokal ada tiga langkah sebagai berikut:

- 1) Reflektive Evaluation

Reflektive evaluation pada muatan lokal yang dievaluasi program muatan lokal sebelum melaksanakan di lapangan. Oleh karena itu yang

⁵³Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1988), 177.

⁵⁴Ibid., 178.

dievaluasi adalah konsepnya berdasarkan landasan teori. Dengan demikian evaluatornya sebagian besar penyusun konsep itu sendiri.

2) Formatif Evaluation

Formatif evaluation pada muatan lokal yang mengevaluasi program muatan lokal pada waktu program tersebut baru dilaksanakan.

3) Summative Evaluation

Summative evaluation pada program muatan lokal yaitu mengevaluasi setelah program tersebut baru selesai dilaksanakan secara menyeluruh.⁵⁵

Sedangkan hasil evaluasi hasil belajar muatan lokal dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang berupa perubahan tingkah laku, perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan berkenaan dengan materi muatan lokal. Selain itu penilaian muatan lokal biasa dilakukan seperti halnya bidang studi dalam kurikulum Nasional.⁵⁶

B. Telaah Pustaka

Selain menggunakan referensi buku yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan. Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu:

1. Nama : Moh Amiruddin

Judul Skripsi : “PELAKSANAAN PROGRAM TARTIL SEBAGAI MUATAN LOKAL DI MTs SABILUL HUDA KARANGJOHO BADEGAN PONOROGO”

⁵⁵Ibid.,114-115.

⁵⁶Nana Sudjana, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, 178.

Rumusan masalah :

- a. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan program tartil Qur'an sebagai muatan lokal di MTs Sabilul Huda Karangjoho Badegan Ponorogo ?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan program tartil Qur'an sebagai muatan lokal di MTs Sabilul Huda Karangjoho Badegan Ponorogo?

Dalam penyusunan skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Latar belakang pelaksanaan program tartil Qur'an sebagai muatan lokal di MTs Sabilul Huda atas dasar status kelembagaannya dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bani Mustofa. Selain itu agar anak didiknya lebih memahami dan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, mengingat juga bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang identik dengan keunggulan dalam bidang keagamaannya. Sedangkan tujuan pelaksanaannya adalah agar ilmuyang diberikan dapat bermanfaat dan dapat diterapkan dalam masyarakat juga kehidupan sehari-hari.
- b. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran program tartil Al-Qur'an sebagai muatan lokal di MTs Sabilul Huda adalah dengan metode drill, sorogan, ceramah dan tanya jawab dengan media buku panduan tartil Qur'an diantaranya buku panduan Iqro', An-Nahdhiyah, dan kitab suci Al-Qur'an bagi yang sudah naik tingkat. Materi yang disampaikan terkait tentang pengenalan tanda baca (*Iqro'*), yang kemudian sampai pada tata cara membaca dan memahami kitab suci Al-Qur'an bagi yang sudah naik tingkat. Strategi pelaksanaannya menggunakan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Sedangkan untuk evaluasinya ada dua macam yaitu *Formatif Evaluation* dan *Summative Evaluation*.

2. Nama : Nailul Amanatul Khoiriyah

Judul Skripsi : “MUATAN MATERI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN METODE USMANI BAGI SANTRI PUTRI DI MADRASAH MURATTILIL QUR’AN PONDOK PESANTREN HUDATUL MUNA 2 JENES PONOROGO”.

Rumusan masalah :

- a. Bagaimana muatan materi dalam pembelajaran Al-Qur’an Metode Usmani ?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an Metode Usmani bagi santri putri di Madrasah Murattilil Qur’an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo?
- c. Bagaimana hasil pembelajaran Al-Qur’an Metode Usmani bagi santri putri Madrasah Murattilil Qur’an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo?

Dalam penyusunan skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Muatan materi dalam pembelajaran Al-Qur’an Metode Usmani bagi santri putri Madrasah Murattilil Qur’an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 sesuai dengan ajaran *qiro’ah Imam ‘Asim riwayat Imam Hafis toriqoh Imam Shatibi* terdiri dari sembilan juz yang masing-masing juz berisi materi yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan pada masing-masing juz dan diarahkan pada pendidikan Al-Qur’anrosm Usmani yang merupakan upaya untuk menjaga dan memelihara Al-Qur’an dari segala macam bentuk perubahan dan kekeliruan.

- b. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Usmani bagi santri putri Madrasah Murattilil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 dilaksanakan pada pagi hari yaitu pukul 05.30 WIB sampai pukul 06.30 WIB dan ada dua strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu sistem klasikal-individu dan individual yang tujuannya agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan hasil yang diperoleh pun akan maksimal.
- c. Hasil pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Metode Usmani bagi santri putri Madrasah Murattilil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo adalah santri ketika membaca Al-Qur'an rasm Usmani dengan baik dan benar, dan ketika membaca tajwid dan makhras huruf benar-benar diperhatikan.

3. Nama : Rohmad

Judul skripsi : "PENERAPAN METODE USMANI DALAM PENGENALAN MEMBACA AL-QUR'AN RASM USMANI BAGI SANTRI PUTRI MADRASAH MURATTILIL QUR'AN PONDOK PESANTREN HUDATUL MUNA 2 JENES PONOROGO TAHUN 2009 – 2010".

Rumusan masalah :

- a. Apa latar belakang diterapkannya Metode Usmani dalam pengenalan membaca Al-Qur'an Rasm Usmani bagi santri putri Madrasah Murattilil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo ?
- b. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran Metode Usmani dalam pengenalan membaca Al-Qur'an Rasm Usmani bagi santri putri Madrasah Murattilil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo?

- c. Bagaimana sistem evaluasi Metode Usmani dalam pengenalan membaca Al-Qur'an Rasm Usmani bagi santri putri Madrasah Murattilil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo?

Dalam penyusunan skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Latar belakang diterapkannya Metode Usmani dalam pengenalan membaca Al-Qur'an dalam pengenalan membaca Al-Qur'an Rasm Usmani bagi santri putri Madrasah Murattilil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo karena :

- 1) Peserta didik (santri putri) mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an Rasm Usmani.
- 2) Karakteristik Metode Usmani sesuai Rasm Usmani.
- 3) Strategi pembelajaran Metode Usmani menggunakan individual dan klasikal individual sehingga memudahkan proses pembelajaran Al-Qur'an.

- b. Langkah-langkah penerapan Metode Usmani dalam pengenalan membaca Al-Qur'an Rasm Usmani bagi santri putri Madrasah Murattilil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo yaitu :

- 1) Tahap awal merupakan do'a kemudian membaca materi pelajaran yang akan disetorkan ke gurunya.
- 2) Tahap inti berupa setoran materi pelajaran ke gurunya sesuai tingkatan jilid Usmani masing-masing dengan sistem individual (sorogan).
- 3) Tahap akhir berupa do'a, motivasi, absensi dilanjutkan mushafahah.

- c. Sistem evaluasi metode Usmani dalam pengenalan membaca Al-Qur'an Rasm Usmani bagi santri putri Madrasah Murattilil Qur'an

Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo berupa evaluasi tiap harian dan naik tingkatan jilid Usmani dengan bentuk tes lisan.

Apabila dibandingkan dengan ketiga skripsi di atas maka dapat diambil persamaan yakni peneliti kali ini dan peneliti sebelumnya sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yaitu Metode Usmani dan Metode Tartil. Sedangkan dilihat dari perbedaannya, peneliti kali ini akan membahas tentang Metode Usmani yang diangkat menjadi sebuah kurikulum muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 meskipun pada penelitian sebelumnya juga membahas tentang Metode Usmani namun yang dibahas adalah penerapan Metode Usmani dalam pengenalan membaca Al-Qur'an Rasm Usmani dan membahas tentang muatan materi yang ada dalam Metode Usmani di lingkungan santri putri Madrasah Murattilil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo. Apabila dibandingkan dengan penelitian yang lain maka jelas perbedaan objek penelitiannya yaitu antara metode tartil yang berpedoman pada buku panduan Iqro' dengan penerapan Metode Usmani yang berpedoman pada buku panduan Metode Usmani.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MA Terpadu Hudatul Muna 2

Pondok Pesantren Hudatul Muna adalah lembaga pendidikan berbasis salaf yang beralamatkan di jantung kota Ponorogo, tepatnya di Jl. Yos Sudarso No 2B Jenes Brotongaran Ponorogo, berjarak sekitar setengah kilometer di selatan alun-alun Ponorogo. Pondok Pesantren Hudatul Muna didirikan pada tahun 1964 oleh KH Qomaruddin Muftie yang merupakan putr dari kyai Muftie dari pondok pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun. Dengan membawa 23 santri dari Kembangawit, kyai Qomaruddin Muftie mendirikan Pondok Pesantren Hudatul Muna. Setelah kyai Qomaruddin Muftie wafat, pengasuh pondok digantikan oleh putra pertamanya yaitu kyai Munirul Djanani. Pada tahun 2003 pondok pesantren Hudatul Muna pecah menjadi dua yaitu Hudatul Muna 1 dan Hudatul Muna 2 dan dirubah menjadi pondok pesantren putra-putri Hudatul Muna Dua. Pada tahun yang sama KH. Abdul Qodir mendirikan pondok pesantren putri yang diberi nama Al-Amin Hudatul Muna.

Meskipun demikian, keduanya sepakat untuk menjadikan Syaikh Masykuri Toyyi sebagai pelindung pondok pesantren Hudatul Muna agar keduanya dapat berjalan berdampingan dan menghormati status sama lain tentunya dengan satu tujuan yang sama yaitu *i 'lai Kalimâ tillâh*.

Dengan melihat tujuan pendidikan, juga menyikap perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia dan demi memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompleks, maka Pondok Pesantren Hudatul Muna Dua yang dipimpin oleh KM. Munirul Djanani S.Pd. dan juga putra-putri KH. Qomaruddin Muftie, pada tahun 2003 telah membuka kelas formal yang dipadukan dengan pendidikan pondok pesantren, yaitu MTs dan MA terpadu Hudatul Muna 2. Kemudian pada tahun 2005 pondok pesantren Hudatul Muna Dua kembali membuka kelas baru yaitu SMK TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) yang bekerjasama dengan SMKN 1 Jenangan.

Sampai saat ini Pondok Pesantren Hudatul Muna Dua telah menaungi beberapa unit pendidikan, diantaranya :

- a. MTs Terpadu Hudatul Muna
- b. MA Terpadu Hudatul Muna 2
- c. SMK TKJ
- d. Madrasah Al-awaliyah Hidayatul Mubtadi'at
- e. Pondok Pesantren Anak-anak
- f. TPQ the best Al-Qur'an
- g. Madrasah Murottilil Qur'an

Tahun ini pondok pesantren Hudatul Muna Dua telah meluluskan sebanyak 61 khotimin-khotimat yang terdiri dari santri Madrasah Diniyah, MTs, MA dan SMK TKJ dengan bekal iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi seluruh lulu

sandapat menjadi generasi muda penerus bangsa yang cerdas secara emosional, intelektual dan spiritual.⁵⁷

2. Visi Misi dan Tujuan MA Terpadu HudatulMuna 2 Jenes Ponorogo

a. Visi Madrasah Aliyah Terpadu HudatulMuna 2

“MEMBANGUN GENERASI MUDA BERAKHLAK MULIA, MANDIRI DAN BERWAWASAN IPTEK SERTA MEWUJUDKAN KNOWLEDGE BASED SOCIETY BERASASKAN SENDI SENDI KEIMANAN DAN KETAQWAAN”

b. Misi Madrasah Aliyah Terpadu HudatulMuna 2 tahun 2015/2016

- 1) Mendirikan dan menyelenggarakan Pendidikan Islam.
- 2) Meningkatkan sumber daya manusia komunitas murid yang mandiri serta meningkatkan diri sebagai bekal pengembangan potensi dan keahlian di masyarakat.
- 3) Mengefektifkan kegiatan pembelajaran dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan pendidikan keterampilan sejak dini.
- 4) Pemberdayaan potensi dan peran sertamasyarakat.
- 5) Mengadakan dan mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan.
- 6) Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas profesionalitas guru dan karyawan.
- 7) Mengadakan usaha-usaha lain yang bermanfaat dan berguna untuk pendidikan.

c. Tujuan Madrasah Aliyah Terpadu HudatulMuna 2 tahun 2015/2016

- 1) Menjadikan madrasah sebagai basis ilmu pengetahuan bagi peserta didik.

⁵⁷lihat di lampiran transkrip dokumentasi kode 01/D/28-V-2016

- 2) Terlaksananya kehidupan madrasah yang Islami.
- 3) Tercapainya Program-program Madrasah Aliyah Terpadu HudatulMuna 2 Ponorogo.
- 4) Memberi rasa kepuasan bagiseluruh warga madrasah sesuai dengan hak dan kewajibannya.
- 5) Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada siswa dalam rangka meminimalkan angka drop out.
- 6) Menciptakan sikap kemandirian secara lembaga melalui peningkatan sumber daya yang memadai.
- 7) Menanamkan budaya mutu kepada seluruh warga madrasah.
- 8) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlakul karimah, dan bertaqwa kepada Allah Swt.⁵⁸

3. Jumlah Siswa MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo

Siswa-siswi MA Terpadu Hudatul Muna 2 merupakan santri dari Pondok Pesantren Hudatul Muna Duadan beberapa siswa yang tidak mukim di pondok. Pada tahun ini jumlah siswa di MA Hudatul Muna 2 ada 73 siswa.⁵⁹

4. Sarana dan Prasarana MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo

Sarana dan prasarana di MA Hudatul Muna 2 terdapat 3 ruang sekolah untuk kelas X, XI, dan XII. Sarana ruang perpustakaan, sarana laboratorium biologi, sarana laboratorium fisika, sarana laboratorium kimia, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, ruang guru, ruang kepala, sarana ruang

⁵⁸lihat di lampiran transkrip dokumentasi kode 04/D/28-V-2016

⁵⁹lihat di lampiran transkrip dokumentasi kode 05/D/28-V-2016

konseling, sarana ruang UKS, sarana olah raga, sarana gudang dan juga tempat ibadah⁶⁰

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar Belakang Pelaksanaan Pembelajaran Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.

Madrasah Aliyah Hudatul Muna 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren, yang dalam sistem pendidikannya selalu mengedepankan kualitas anak didiknya terutama di bidang agama. Usaha yang dilakukan dalam peningkatan kualitas anak didiknya melalui berbagai cara, baik melalui pendidikan akhlaq maupun dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran merupakan tugas guru untuk bisa menentukan suatu metode atau cara agar anak didiknya dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan, serta memiliki keterampilan dan kemampuan menguasai materi pembelajaran yang disampaikan.

Dalam peningkatan kualitas pendidikan dibidang agama, Madrasah Aliyah Terpadu HudatulMuna 2 Ponorogo menambahkan program tartil Qur'an sebagai pelajaran tambahan, karena melihat anak didiknya yang sebagian merupakan santri di pondok pesantren Hudatul Muna 2, dengan harapan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an untuk anak didiknya agar lebih fasih dan memahami bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, mengingat juga bahwa madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan yang unggul dalam bidang keagamaan.

⁶⁰lihat di lampiran transkrip dokumentasi kode07/D/28-V-2016

Seiring berjalannya waktu, program ini semakin berkembang, peserta didik mulai bisa memahami dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan bertambahnya siswa yang berasal dari luar pondok dalam artian siswa yang tidak mukim di pondok, maka lambat laun pembelajaran Al-Qur'an mulai dijadikan pelajaran kurikulum muatan lokal. Tepatnya pada tahun 2011 dengan datangnya metode Usmani di Ponorogo maka metode tersebut dijadikan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an di MA Terpadu Hudatul Muna 2.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Amirul Hadi Amrul Huda selaku kepala Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 dalam wawancaranya dengan beliau pada tanggal 15 Mei 2016:

"Adanya program tambahan pembelajaran Al-Qur'an semata-mata untuk mengedepankan kualitas bacaan Al-Qur'an anak didik di MA Terpadu Hudatul Muna 2 khususnya, agar mempunyai ciri khas tersendiri di masyarakat kelak. Melihat pentingnya pembelajaran ini akhirnya pada tahun 2011 bertepatan dengan masuknya metode usmani di Ponorogo yang dikelola langsung oleh adik ipar saya Agus Fathurrohman, maka dengan kesepakatan bersama pembelajaran Al-Qur'an Metode Usmani kita tetapkan sebagai muatan lokal sebagaimana muatan lokal yang lain yaitu Nahwu, Tarbiyah dan juga Mahfudhot."⁶¹

2. Pelaksanaan Pembelajaran Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo

Proses pembelajaran Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran agama atau umum lainnya, yaitu pada jam pertama pelajaran sekolah di setiap hari pukul 07.00 sampai pukul 08.20 WIB. Selain diperlukannya kompetensi guru yang mumpuni dalam proses mengajar tentu di MA

⁶¹lihat di lampiran transkrip wawancara kode 01/1-W/F-1/15-V-2016

Hudatul Muna 2 juga memerlukan komponen-komponen pendukung dalam penyajian Metode Usmani sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif. Adapun komponen tersebut adalah:

a. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran, bahkan dapat dikatakan tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Karena pada dasarnya tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi dan menentukan seluruh alur pembelajaran.

Sedangkan tujuan yang lebih konkrit dalam pembelajaran Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo pada dasarnya adalah untuk membantu peserta didik dalam memahami dan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar, agar kelak setelah lulus, ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat dan dapat diterapkan di masyarakat juga kehidupan sehari-hari. Seperti yang di sampaikan oleh Ustadzah Zahrotun Nisa':

“Tujuan dari Metode Usmani itu sendiri adalah untuk menata ulang bacaan-bacaan siswa yang sebelumnya kurang pas dengan kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an, dengan cara yang berbeda. Yaitu dengan menjelaskan secara detail bagaimana teknik pengucapan huruf hijaiyah yang benar, agar kelak bisa diaplikasikan ke masyarakat umum, karena masih banyak masyarakat diluar sana yang salah dengan cara mengucapkan kalimat atau huruf-huruf hijaiyah”.⁶²

b. Materi

Materi dalam suatu pembelajaran adalah sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Materi yang disebut sebagai sumber belajar adalah suatu yang membawa pesan untuk pembelajaran.

⁶²lihat di lampiran transkrip wawancara kode 02/2-W/F-2/17-V-2016

Bahan pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pembelajaran, proses belajar tidak akan terjadi. Karena itu guru yang mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan ajar yang akan disampaikan pada peserta didik, baik penguasaan bahan pelajaran pokok maupun bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesi atau keahliannya.

Untuk materi pokok dalam pembelajaran Metode Usmani menggunakan beberapa jilid atau tingkatan, juga terdapat buku panduan cara membaca huruf hijaiyah secara baik dan benar. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Siti Nadzirotul Ula sebagai guru pengajar Al-Qur'an:

“Setiap kelas memiliki tingkatan masing-masing dengan menggunakan buku pedoman jilid Usmani dan beberapa materi pendukung lainnya yang telah disesuaikan dengan silabus pembelajaran yang telah ada. Materi yang disampaikan juga beragam mulai dari cara membaca setiap huruf hijaiyah dengan penempatan makhorijul hurufnya juga cara membaca kalimat-kalimat yang susah diucapkan dalam Al-Qur'an untuk tingkat yang lebih tinggi, biasanya siswa yang sudah duduk di kelas XII”

c. Media

Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar darimana dan kapan saja mereka mau dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah dengan memakai buku-buku panduan dan juga jilid yang merupakan tingkatan pada materi Metode Usmani dengan tujuan untuk menyesuaikan kemampuan pada siswa itu sendiri.

Dapat diambil kesimpulan bahwa media yang digunakan adalah buku-buku tentang Metode Usmani, yang terdiri dari buku panduan Metode Usmani, jilid pemula, jilid 1-7, tajwid, dan gharib serta Al-Qur'an.

d. Metode

Metode merupakan salah satu cara yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus menggunakan satu metode, tetapi sebaliknya guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran tidak terasa membosankan, tetapi akan menjadi lebih menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada MA Hudatul Muna 2 di kelas X yang diampu oleh ustadzah Siti Nadzirotul Ula, metode yang digunakan dalam Usmani adalah Metode Klasikal Baca Simak (KBS) yaitu para siswa masuk kelas dan membaca do'a bersama guru Al-Qur'an. Setelah masuk pada materi, guru mulai membacakan pokok bahasan materi dalam buku Usmani sampai murid benar-benar memahami apa isi kandungan dalam pokok bahasan tersebut, setelah siswa paham dengan pokok bahasan yang telah diterangkan guru dilanjutkan siswa membaca materi atau jilid yang telah ada secara bersama dan disimak oleh guru. setelah dirasa cukup dilanjutkan dengan metode Baca Simak yaitu siswa saling menyimak bacaan dari teman sebangkunya sendiri.

Yang membedakan dengan metode lain yaitu pada Metode Usmani seorang guru tidak boleh menuntun (DAK-TUN) dengan harapan siswa

bisa lebih mandiri untuk memahami materi yang diajarkan. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Nadzirotul Ula dalam wawancara dengan beliau:

“ Dalam pembelajaran metode Usmani ini ada beberapa tingkatan di setiap kelas, yaitu jilid 1 sampai 3 untuk kelas X MA, jilid 4 sampai 6 untuk kelas XI MA dan jilid 7 sampai Al-Qur’an untuk siswa kelas XII MA ditambah dengan bacaan-bacaan ghorib atau bacaan ayat-ayat susah dalam Al-Qur’an. Untuk pembelajaran dalam kelas yang digunakan adalah metode Klasikal Baca Simak, yaitu guru hanya membaca pokok bahasan yang ada di setiap awal materi, setelah itu murid dibagi menjadi beberapa kelompok yang disetiap kelompoknya terdiri dari 3 anggota, setiap kelompok membaca bergiliran sampai benar-benar betul dalam segi bacaan dan makhorijul hurufnya. Dilanjutkan dengan Metode Baca Simak yaitu siswa saling menyimak bacaan siswa lain secara bergantian. Dalam metode Usmani seorang guru tidak boleh menuntun (DAK-TUN) dengan tujuan agar siswa bisa mandiri dalam belajar.⁶³

e. Evaluasi

Evaluasi adalah salah satu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat diukur dengan adanya evaluasi terhadap out put yang dihasilkan. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pembelajaran, maka usaha tersebut dapat dinilai berhasil, namun jika sebaliknya berarti ia dinilai gagal.

Evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran Metode Usmani di MA Hudatul Muna 2 adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek Kognitif : Pengetahuan.
- 2) Aspek Afektif : Pengamalan dalam kesehariannya.
- 3) Aspek Psikomotorik : Keterampilan dan tingkah laku.

⁶³lihat di lampiran transkrip wawancara kode 06/3-W/F-6/21-V-2016

Sedangkan jenis evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau tidaknya dalam proses pembelajaran Metode usmani di MA Hudatul Muna 2 ialah:

1) Formatif Evaluation

Evaluasi ini dijalankan pada muatan lokal yaitu mengevaluasi program muatan lokal pada saat program tersebut selesai. Jadi, proses pelaksanaan pembelajaran Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo dilaksanakan setiap hari, ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

2) Summative Evaluation

Evaluasi ini dijalankan pada muatan lokal yaitu mengevaluasi setelah program tersebut selesai dilaksanakan secara menyeluruh. Jadi proses evaluasi ini dijalankan pada waktu akhir semester. Untuk semester ini yang dilaksanakan adalah ujian lisan. Seperti halnya dipaparkan oleh Ustadzah Zahrotun Nisa' sebagai salah satu penguji Metode Usmani sebagai berikut:

“ Untuk ujian Metode Usmani dilaksanakan secara serempak, dan menggunakan metode ujian lisan yang mana siswa harus maju satu persatu (sorogan) dan dinilai langsung oleh penguji. Yang meliputi bacaan, makhorijul huruf dan juga panjang pendek bacaan. Namun sebelum dilaksanakan ujian secara serempak. Ujian dilaksanakan setiap semester bersamaan dengan ujian sekolah pada umumnya. Tidak hanya siswa yang dievaluasi tetapi juga para guru pengajar Al-Qur'an dievaluasi langsung oleh pentashih, dengan harapan agar apa yang disampaikan pada siswa benar-benar matang dan tidak keluar dari kaidah-kaidah metode Usmani.”⁶⁴

⁶⁴lihat di lampiran transkrip wawancara kode 04/2-W/F-4/18-V-2016

Selain evaluasi di setiap semester, guru usmani juga dievaluasi setiap dua minggu sekali yaitu dengan mengikuti Halaqoh Muallimil Qur'an (HMQ) dengan tujuan agar kompetensi pengajar lebih baik dan tidak keluar dari kaidah-kaidah Metode Usmani. Selain itu ada juga evaluasi pada tingkatan kelas akhir yaitu kelas XII yang disebut Tashih Akhir Santri (TAS) yang meliputi beberapa poin materi ujian.

Berdasarkan hasil evaluasi dan wawancara diatas, maka evaluasi pada pembelajaran Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo diarahkan pada tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan untuk strategi evaluasinya adalah menggunakan tes lisan sebagai salah satu bentuk evaluasi kualitatif.

Dalam sebuah pembelajaran pasti tidak lepas dari beberapa kendala yang dialami oleh guru pengajar, begitu juga dalam pembelajaran Metode Usmani, seperti yang dipaparkan oleh Ustadzah Siti Nadzirotul Ula:

“ Kendala yang dirasakan para guru adalah ketika ada siswa baru di kelas XI atau XII yang belum mengerti Metode Usmani, maka dia harus ikut di kelas X khusus untuk pelajaran Usmani. Yang memberatkan adalah ketika siswa tersebut harus bisa mengejar ketertinggalan dengan teman-teman yang duduk dikelas XI atau XII, ini yang bisa menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran dalam kelas karena ada beberapa murid yang tidak sama tingkatannya, sedangkan dalam metode klasikal harus sama tingkatan jilidnya karena dibaca bersama-sama”⁶⁵

⁶⁵lihat di lampiran transkrip wawancara kode 08/3-W/F-8/25-V-2016

Untuk mengatasi kendala yang ada tersebut para guru Al-Qur'an akhirnya mengambil tindakan untuk menambah guru kelas khusus untuk anak tambahan tersebut.

“ Untuk mengatasi kendala tersebut kami menambah tenaga pengajar baru yang khusus untuk menyimak dan menerangkan kepada siswa tambahan supaya tidak mengganggu proses belajar yang sudah berjalan. Karena pada metode Usmani harus semua dipelajari dari yang paling dasar, tidak boleh dilewati jilid-jilid yang belum dipelajari meskipun ada siswa yang sudah mahir melafadzkan huruf hijaiyah atau bahkan sudah lancar membaca Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan bacaan siswa sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada di Metode Usmani”⁶⁶

3. Dampak Pembelajaran Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo

Dalam sebuah pembelajaran, tujuan seorang guru adalah memberikan hasil terbaik untuk anak didiknya, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Begitu pula dengan pembelajaran Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 ini guru berharap agar Metode Usmani ini nantinya bisa dimanfaatkan diluar sekolah atau di masyarakat pada umumnya.

Selama pembelajaran Usmani ini berlangsung dampak yang dirasakan sangat drastis perkembangannya, menurut ustadzah Zahrotun Nisa sebagai pentashih Metode Usmani mengutarakan bahwa dampak yang paling dominan dirasakan adalah cara membaca dan melafadzkan makhorijul huruf dengan tepat sesuai dengan kaidah yang diajarkan serta siswa lebih jeli dan teliti dalam membaca Al-Qur'an.

⁶⁶lihat di lampiran transkrip wawancara kode 09/3-W/F-9/25-V-2016

Dalam wawancara dengan ustazah Zahrotun Nisa' beliau memaparkan bagaimana dampak yang dirasakan dari pembelajaran Metode Usmani ini:

”Dengan hadirnya Metode Usmani di tengah-tengah anak didik apalagi sebagai muatan lokal yang wajib diikuti oleh semua siswa, maka dampak yang dirasakan memang benar-benar terasa dalam keseharian yang sering kita dengar dalam keseharian mereka khususnya untuk siswa mukim. Mereka lebih fasih dalam pengucapan huruf-huruf juga bacaan dalam Al-Qur’an, karena dalam Metode Usmani diterangkan secara detail bagaimana pengucapan per-huruf hijaiyah secara benar, jadi mudah diserap oleh siswa dan mudah untuk diamalkan oleh mereka. Dari segi bacaan, para siswa lebih berhati-hati dan teliti dalam pengucapannya, karena mereka juga diberi pelajaran tentang gharib atau bacaan-bacaan sulit dalam Al-Qur’an”⁶⁷

Dampak lain yang dirasakan oleh siswa adalah para siswa mampu melafadzkan huruf hijaiyah beserta makhorijul hurufnya dengan mudah karena disertai dengan tata cara melafadzkan huruf sesuai dengan kaidahnya yang juga sudah di jelaskan di buku panduan. Seperti yang di tuturkan oleh saudari Ida Nur Azizah salah satu siswa kelas XI MA Hudatul Muna 2 :

“ Dengan menggunakan metode usmani ini saya merasa lebih mudah dalam melafadzkan huruf hijaiyah yang sesuai makhorijul huruf kerana dibekali dengan tata cara membaca yang sesuai dengan kaidah yang benar. Metode usmani juga memper mudah siswa belajar lebih berani dalam mencoba hal-hal baru karena kami tidak selalu di tuntun oleh guru, jadi lebih mandiri dalam belajar Al-Qur’an atau jilid.”⁶⁸

⁶⁷ lihat di lampiran transkrip wawancara kode 07/2-W/F-7/23-V-2016

⁶⁸ lihat di lampiran transkrip wawancara kode 10/3-W/F-9/25-V-2016

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Latar Belakang Pelaksanaan Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan baik lafadz maupun maknanya kepada Nabi Muhammad Saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan membacanya dipandang ibadah yang isinya dijamin kebenarannya. Al-Qur'an al-Karim sebagai kitab suci akan senantiasa terjaga dan terpeliharakan dari segala macam bentuk kekeliruan dan perubahan, baik aspek bacaan maupun tulisan (rasm) nya. Demikian yang telah dijanjikan Allah dalam firman-Nya:
























Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Q.S Al-Hijr: 9)

Untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an dari segala bentuk kekeliruan dan perubahan tersebut maka metode Usmani muncul sebagai upaya ikut serta menjaga dan memelihara keaslian, kesucian dan kehormatan Al-Qur'an baik dari segi bacaan maupun tulisan (rasm) nya disamping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur'an rasm Usmani.⁶⁹ Metode merupakan bagian dari komponen pengajaran yang menduduki posisi penting selain tujuan, guru, peserta didik, media, lingkungan dan evaluasi. Dengan kata lain

⁶⁹ Ponpes Nurul Iman, Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ), (Blitar: LPQ Nurul Iman, 2010), 3.

proses pembelajaran dapat dikatakan sulit mencapai hasil manakala guru tidak menggunakan metode yang tepat.⁷⁰

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. MA Terpadu Hudatul Muna 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas anak didiknya dengan berbagai cara, terutama dalam bidang keagamaan melalui kegiatan ataupun pembelajaran.

Dalam paparan data sebelumnya dapat diketahui bahwa latar belakang pelaksanaan Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 adalah karena status kelembagaannya yang dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Hudatul Muna Dua yang identik dengan keunggulan dalam bidang keagamaan. Serta sebuah keinginan agar anak didiknya bisa lebih fasih dalam melafadzkan Al-Qur'an dan juga memiliki ciri khas tersendiri dengan madrasah lain.

Dalam pelaksanaannya kegiatan tartil Qur'an pada mulanya sebagai tambahan karena mengingat bahwa peserta didik sebagian besar merupakan santri di pondok pesantren Hudatul Muna 2 yang diluar jam sekolah sudah ada pelajaran Al-Qur'an. Namun dengan bertambahnya siswa yang berasal dari pondok dan juga adanya Metode Usmani yang bisa membantu siswa memudahkan dalam belajar makhorijul huruf, maka timbul gagasan dan kebijakan dari madrasah untuk menjadikan Metode Usmani sebagai muatan lokal, agar proses pembelajarannya lebih efektif dan termotivasi.

⁷⁰Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator (Semarang :Rasal Media, 2007), 55.

Kurikulum muatan lokal pada dasarnya tujuan utamanya adalah semata-mata untuk menyalurkan apa yang diberikan kepada siswa dengan kebutuhan dan kondisi di daerahnya, mengoptimalkan potensi dan sumber belajar yang ada di sekitarnya bagi kepentingan peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang ada di daerahnya.⁷¹ Sehingga pada tahun ajaran baru 2011 Metode Usmani ditetapkan sebagai pelajaran muatan lokal.

B. Analisis Pelaksanaan Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo

Pembelajaran bisa diartikan sebagai interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri/individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan peserta didik tersebut.⁷²

Pelaksanaan Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 proses pembelajarannya sama dengan pelajaran muatan lokal seperti Nahwu, Tarbiyah dan juga Mahfudhot atau pelajaran umum lainnya. Selain diperlukan kompetensi guru yang mumpuni dalam proses KBM serta lingkungan yang mendukung, tentu diperlukan komponen-komponen pendukung yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dalam hal ini tentu saja yang berhubungan dengan metode Usmani, dengan tujuan agar tercapainya pembelajaran yang efektif. Komponen tersebut antara lain:

1. Tujuan

⁷¹Syafruddin Nurudin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, 61.

⁷²Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Berbasis PAIKEM, 10.

Tujuan muatan lokal secara umum adalah untuk mempersiapkan siswa agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan sekitar serta perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan daerah setempat.⁷³

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Metode Usmani di MA Terpadu Hudatul Muna 2 adalah untuk membantu siswa agar bisa melafadzkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar agar setelah lulus dari madrasah kelak bisa dikembangkan dimasyarakatnya dan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Materi

Berdasarkan struktur dan materi pelajaran yang diajarkan, kurikulum dapat dibedakan menjadi:

- d) Kurikulum terpisah-pisah (separated curriculum), kurikulum yang mata pelajarannya dirancang untuk diberikan secara terpisah-pisah. Misalnya, mata pelajaran sejarah diberikan terpisah dengan mata pelajaran geografi, dan seterusnya.
- e) Kurikulum terpadu (integrated curriculum), kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu. Misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi dari beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan pembelajaran tematik yang diberikan di kelas rendah Sekolah Dasar.

⁷³Ahmad dkk, Pengembangan Kurikulum (Bandung: Pustaka Seni,1988), 149.

Mata pelajaran Matematika, Sains, Bahasa Indonesia, dan beberapa mata pelajaran lain diberikan dalam satu tema tertentu.

- f) Kurikulum terkorelasi (corelated curriculum), kurikulum yang bahan ajarnya dirancang dan disajikan secara terkorelasi dengan bahan ajar yang lain.⁷⁴

Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 memiliki beberapa tingkatan dalam setiap kelasnya. Mulai dari jilid 1 sampai dengan tingkatan tertinggi yaitu Al-Qur'an. Sedangkan struktur materi pembelajaran Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 termasuk struktur materi dengan menggunakan kurikulum terpadu (integrated curriculum), yaitu kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu, terbukti bahwa materi muatan lokal yang satu berhubungan dengan materi yang lain, seperti contoh dengan pelajaran Qur'an Hadits dan juga Mahfudhot.

3. Media

Media yang digunakan pada Metode Usmani adalah (1) Buku Panduan, buku ini berisi tentang pengenalan Metode Usmani dan juga tatacara melafadzkan huruf hijaiyah yang benar. (2) Jilid, terdiri dari 8 tingkatan yaitu pemula dan jilid 1 sampai 7 dengan disertai pokok bahasan materi di dalamnya. (3) Tajwid Praktis yang berisi tentang ilmu-ilmu tajwid, makhroj, sifat dan lain-lain. (4) Gharib yaitu kumpulan bacaan-bacaan sulit di dalam Al-Qur'an .

4. Metode

⁷⁴Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. 141-146.

Sebagaimana diterangkan pada bab sebelumnya bahwa pada pembelajaran Metode Usmani di MA Terpadu Hudatul Muna 2 menerapkan metode klasikal baca simak. Klasikal yaitu siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dalam satu kelompok biasanya terdiri dari 3 atau 4 siswa, dari masing-masing kelompok membaca secara bergiliran dan disimak oleh guru. Baca Simak adalah saling menyimak bacaan siswa satu dengan yang lain secara berpasang-pasangan. Dalam Metode Usmani guru tidak boleh menuntun (DAK-TUN), diharapkan murid bisa lebih mandiri dalam belajar dan teliti dalam bacaan. Guru hanya bertugas menerangkan pokok materi dalam setiap pertemuan, dan mendampingi anak-anak ketika ada kesalahan dalam bacaan, sesekali diberi pertanyaan untuk memancing pemahaman siswa.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 yaitu menggunakan metode Klasikal Baca Simak (KBS).

5. Evaluasi

Sebagaimana dijelaskan pada bab 3 bahwa evaluasi yang dilaksanakan pada pembelajaran Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo diarahkan pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan evaluasi pada setiap semester dengan materi ujian sesuai dengan tingkatan jilid masing-masing, ditambah lagi ujian untuk kelas akhir yaitu Tashih Akhir Santri (TAS) khusus untuk kelas XII dengan beberapa point materi ujian.

Adapun jenis penilaian kognitif yang dilakukan untuk mengukur berhasil atau tidaknya dengan menggunakan Summative Evaluation yang

dilakukan di akhir semester, ini dilaksanakan dengan strategi ujian lisan (syafahi), contohnya seperti tentang makhorijul huruf beserta sifat-sifatnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa sistem evaluasi yang digunakan pada pembelajaran metode usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 menggunakan Summative evaluation pada program muatan lokal yaitu mengevaluasi setelah program tersebut baru selesai dilaksanakan secara menyeluruh.⁷⁵

C. Analisis Dampak Pembelajaran Metode Usmani sebagai Muatan Lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo

Pendidikan merupakan salah satu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Pendidikan merupakan faktor ekstern bagi terjadinya belajar.⁷⁶ Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.⁷⁷

Adapun dampak dari pembelajaran Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo menurut ustadzah zahrotun nisa' selaku penanggung jawab pembelajaran usmani mengatakan bahwa siswa ketika membaca Al-Qur'anrasmUsmani tidak bingung karena metode Usmani diarahkan pada Al-Qur'anrasmUsmani, siswa menjadi tahu bacaan yang benar,

⁷⁵ Ibid., 114-115.

⁷⁶ Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 7.

⁷⁷ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 36.

dan ketika membaca Al-Qur'an bacaan siswa sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makhorijul huruf yang benar-benar diperhatikan.⁷⁸



⁷⁸Lihat di lampiran transkrip wawancara 07/2-W / F-7 / 23-V-2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keterangan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 merupakan sebuah metode yang cukup membantu pemahaman siswa dalam belajar Al-Qur'an mulai dari tingkatan dasar sampai tingkatan yang tertinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan yang signifikan pada siswa dari cara melafadzkan huruf hijaiyah sampai membaca Al-Qur'an dalam kesehariannya. Dari keterangan-keterangan sebelumnya dapat diambil kesimpulan:

1. Latarbelakang dijadikannya Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 adalah semata-mata untuk meningkatkan kualitas siswa agar memiliki kekhasan tersendiri, disamping itu juga mengingat bahwa madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan yang unggul dalam bidang keagamaan, maka dari itu untuk membentuk sebuah karakter dan kualitas madrasah maka diadakan Metode Usmani sebagai muatan lokal di Madrasah Aliyah Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo.
2. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Metode Usmani sama dengan pembelajaran muatan lokal atau pelajaran umum yang lain, yaitu dilaksanakan pada jam pertama di setiap harinya. Dengan menggunakan metode Klasikal Baca Simak (KBS). Dengan media pembelajaran berupa buku panduan, jilid pemula sampai dengan jilid tujuh, ghorib dan juga tajwid. Sedangkan evaluasi yang digunakan pada pembelajaran Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2

menggunakan Summative Evaluation yaitu mengevaluasi setelah program tersebut selesai dilaksanakan secara menyeluruh pada akhir semester dengan strategi ujian lisan (syafahi).

3. Dampak yang dirasakan dari pembelajaran Metode Usmani sebagai muatan lokal di MA Terpadu Hudatul Muna 2 adalah ketika siswa membaca Al-Qur'an rasm usmani tidak bingung karena Metode Usmani diarahkan pada Al-Qur'an rasm usmani, siswa menjadi tahu bacaan yang benar, dan ketika membaca Al-Qur'an bacaan siswa sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makhorijul huruf yang benar-benar diperhatikan.

B. Saran

Agar proses pembelajaran Metode Usmanilebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal, ada beberapa temuan yang peneliti peroleh dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi penyempurnaan pembelajaran Metode Usmanisebagai muatan lokal.Berdasarkankesimpulan diataspenulismemberikanbeberapa saran untukdijadikانبahanpertimbangandanperhatianolehsemuapihak, yaitusebagaiberikut:

1. Bagi Sekolah

Agar Metode Usmani ini lebih dikembangkan lagi dalam proses pengelolaan, supaya nanti kedepannya bisa membawa madrasah bisa lebih dikenal di kalangan masyarakat luar bahwa salah satu ciri khas dari siswa MA Terpadu Hudatul Muna 2 adalah unggul di bidang bacaan Al-Qur'an Metode Usmani.

2. Bagi Guru

Dalam satu kelas diberikan dua guru pengajar Al-Qur'an , karena bisa lebih memaksimalkan dalam menyimak bacaan siswa ketika siswa membaca secara klasikal, juga untuk mengantisipasi ketika ada siswa baru yang tertinggal materi Metode Usmani tanpa harus mencari guru secara mendadak ketika ada siswa baru.

3. Bagi Siswa

Agar siswa selalu antusias dalam kegiatan belajar mengajar, lebih jujur dan percaya diri dengan kemampuannya, menghargai pendapat orang lain, berani bertanya, menjawab dan berargumen, membiasakan bekerja sama dengan teman kelompoknya, membiasakan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, mengaktualisasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, karena itu merupakan jalan untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A Nawawi. *Pedoman Membaca Al-Qur'an* (Ilmu Tajwid). Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2002.
- Bahri, Abu Najibullah Saiful. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an "Usmani"*. Blitar: Ponpes Nahrul Ulum, 2001.
- Bahri, Saiful. *Buku Panduan PGPQ*. Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman, 2010.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Dkk, Ahmad. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Seni, 1988.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir al-Qur'an Per Kata*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2003.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nurudin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Sinar Baru, 1991.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2005.
- Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- STAIN Ponorogo. *Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi*. Buku pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo. Ponorogo: P2MP, 2010.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang : Rasai Media, 2007.